

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan menurut Sanjaya (2008) merupakan kegiatan sadar yang dirancang untuk membekali siswa dengan segala kemampuan yang berkaitan dengan bidang emosi, kognisi dan psikomotor. Pendidikan adalah upaya sadar, tujuannya untuk membina seseorang yang sarat norma dan nilai.

Dalam penyelenggaraan pendidikan peran pendidik sangat penting artinya dalam setiap proses pendidikan adalah pendidik yang bertanggung jawab dan menentukan arah pendidikan. Inilah mengapa Islam sangat menghargai dan menghormati setiap pendidik yang berilmu karena dia memiliki ilmunya untuk menjadi pendidik. Tugas pendidik sangat sulit, sehingga Islam berkeyakinan bahwa pendidikan pendidik lebih tinggi dari pada mereka yang berilmu dan yang bukan pendidik. Namun di luar itu, orang yang berilmu hendaknya tidak menyembunyikan atau menyimpan ilmu yang dimilikinya, melainkan hendaknya memberi dan membantu orang yang tidak berilmu agar menjadi berilmu atau pandai.

Karakter adalah landasan moralitas dan moralitas yang dapat melekat pada diri orang lain sehingga dapat memberikan kebaikan kepada sesama. Di kalangan siswa, selain mendapatkan hasil belajar yang baik, penanaman karakter juga sangat penting dalam pendidikan, namun karakter siswa juga harus baik atau buruk.

Menurut Didin Saripuddin (2012) perwujudan pembentukan karakter seperti mengukir pada permukaan permata atau besi keras. Dari situ pengertian karakter, sebagai lambang atau corak tingkah laku, biasa disebut dengan "character", yaitu suatu tindakan atau tingkah laku. Definisi karakter menurut Didin Saripudin ada dua, yaitu karakter pertama menunjukkan perilaku seseorang, seperti ketidakjujuran dan perilaku kejam seseorang, karakter kedua adalah istilah

yang berkaitan erat dengan kepribadian; jika perilaku seseorang cocok Iman dan moralitas.

Sedangkan menurut KBBI pengertian karakter yaitu perubahan ciri-ciri spiritual, moral, atau karakter yang membedakan orang dari orang lain adalah karakter dan karakternya.

Dalam KBBI nilai ialah, terletak pada peningkatan nilai umat manusia melalui fitur-fiturnya yang berguna yang penting bagi umat manusia. Siswa yang mencari nilai kehidupan harus dibimbing sepenuhnya oleh Pendidik, karena menurut ajaran Islam, ketika seorang anak lahir lemah, suci atau dilahirkan, lingkungan alam sekitarnya akan memperkaya pendidikan agama peserta didik dengan nilai kehidupan.

Menurut Setiawati (2007) Pendidikan karakter adalah yang dapat mencapai suatu yang pasti, jika kita didasarkan pada nilai-nilai dasar kepribadian manusia, termasuk cinta kepada Tuhan dan ciptaan-Nya (alam dan isinya), tanggung jawab, percaya diri, kreativitas, pantang menyerah, kejujuran, rasa hormat, kepedulian, toleransi, dan solidaritas. Cinta.

Penanaman pendidikan karakter sangat penting, karena karakter merupakan landasan untuk membangun bangsa yang berkualitas dengan memiliki akhlak dan adat istiadat yang baik dan benar, serta dapat menumbuhkan bangsa yang baik.

Dalam pendidikan Islam, Al Gazali mensyaratkan pendidik memiliki akhlak yang baik, karena anak-anak tersebut membawa berbagai fithrah, kemudian mengandalkan pendidiknya untuk mengembangkan fithrah sendiri sesuai dengan pertambahan usia. Al-Gazali berkeyakinan bahwa pendidik akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peserta didik ketika menjalankan tugasnya sebagai pendidik, Ia percaya bahwa karakter lebih dekat dengan moralitas yaitu spontanitas manusia, oleh karena itu ketika karakter muncul tidak perlu dipertimbangkan.

Ada bagian penting atau ayat tertentu dalam Alquran yang langsung membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Alquran 12-19, Alquran ayat 60-82 dan Alquran lainnya.

Surat Al-kahfi yang juga dikenal dengan Ashabul Kahfi adalah surat ke-18 dalam Alquran yang terdiri dari 110 ayat dan diklasifikasikan sebagai huruf Makkiyah, surat ini disebut Al-Kahfi dan disebut Ashabul. Kahf, artinya penghuni gua. Dilihat dari corak alfabet Al-Kahfi, sebagian besar umat Islam selalu membacanya, karena alfabet Al-Kahf adalah salah satu huruf yang direkomendasikan oleh Rasul Allah kepada umat Islam. Dibacakan pada malam Jumat atau siang hari. Ada empat cerita di dalamnya. Itulah masa mudaku, tuan. Taman, Nabi Moussa dan Nabi Khair dan Dzul Qarnain.

Surat Al-Kahfi (Surat Al-Kahfi) 60-82 menggambarkan seorang guru dengan pengetahuan yang luas, orang yang berpegang pada prinsip dan memiliki otoritas, mengetahui apa yang tidak terjadi dan apa yang akan terjadi, dan memberitahu siswa Ia mengajarkan nilai-nilai pendidikan moral, seperti kesabaran, disiplin, kejujuran, tanggung jawab, percaya diri, keberanian, kepedulian, menanamkan rasa ingin tahu yang kuat, dan menanamkan karakter mengakui kesalahan.

Dikenal sebagai Kiai karismatik, Kh Bisri Mustofa adalah pengasuh Pondok Pesantren Raudobang Tholibin di Jawa Tengah. Banyak orang percaya bahwa pemikiran keagamaan Kh Bisri Mustofa moderat. Sikap tersebut merupakan sikap yang dianut dengan menggunakan metode Ushul fiqh yang mengutamakan kepentingan dan kebaikan umat Islam sesuai dengan situasi zaman, zaman dan kondisi sosial. Layaknya pendidikan, pendidikan bukan lagi sekedar pewarisan nilai-nilai budaya bangsa secara turun-temurun, tetapi pendidikan merupakan cara untuk mengembangkan kehidupan pribadi dan sosial. Untuk tujuan ini, ia dapat beradaptasi dengan lingkungannya sendiri dan memenuhi kebutuhan hidupnya yang semakin kompleks dan beragam.

Saat ini, di era modern ini, berbagai peristiwa negatif telah terjadi di kalangan siswa usia 7-12 tahun, dan semangat mereka menurun. Kami telah melihat banyak siswa berbicara tegas dengan guru, bertindak sewenang-wenang dan berbicara tegas dengan guru tanpa terlebih dahulu menyaring apa yang akan dibicarakan. Tidak apa-apa memperlakukan guru sebagai pendamping, tetapi Anda harus menghormati guru. Namun, tidak hanya siswa yang bersikap kasar kepada guru, tetapi beberapa guru tidak dapat mengendalikan emosi mereka dan akhirnya menjadi tidak sopan kepada siswa. Guru yang mengambil tindakan sewenang-wenang terhadap siswa karena menonton TV yang penuh kekerasan, perilaku keji, dll. Sering menghadapi banyak situasi yang tidak sesuai untuk siswa SD, sehingga siswa SD akan mengikuti pembelajaran perilaku sering menonton TV dan faktor lingkungan pendukung. Perilaku penulisnya keterlalu.

Menurut penjelasan Al-Rasyidin (2005), jangan mengucapkan kata-kata berikut: “Dulu saya guru, tapi tidak sekarang.” Jangan pernah menyebut mantan guru kepada gurunya karena ia bukan lagi murid. Perlakukan guru sebagai saudara atau keluarga.

Berbagai pemberitaan pendidikan yang disampaikan oleh Media Masa SindoNews.com tidak lepas dari persoalan etika akademik. Ada juga beberapa guru yang belum menunjukkan rasa tanggung jawabnya sebagai pendidik. Mereka mengajar tidak teratur dan memaksa pembelian buku teks, seperti kasus negatif. Anak-anak yang pernah di-bully di SD Nasional Raja Meilan terkena dampak paling serius. Jambi luar biasa luar biasa siswa. Ia mengalami depresi berat karena di-bully oleh teman-teman sekelas SDN 33 Merangin dan diduga mengalami kekerasan fisik. Korban tidak mau menyontek teman-temannya untuk mengekspos korban bullying atau bahkan kekerasan, membenarkan bahwa korban mengalami depresi berat.

Menurut kajian yang nyata, manusia harus melakukan sesuatu dalam tingkah laku moral, termasuk dalam proses mengajar dalam pendidikan. Menurut Maidiantius (2004), proses pendidikan harus mengikuti etika yang benar dan benar, oleh karena itu pendidikan tidak hanya harus dibicarakan dalam perspektif

pembentukan nilai-nilai pendidikan karakter yang baik melalui pembelajaran, tetapi juga dari penerapan etika yang baik baik kepada pendidik maupun peserta didik. Diskusikan dengan etika.

Menurut Abbudin (2000), siswa tidak perlu ragu dalam segala hal. Setiap siswa harus menghormati perasaan guru terkait keyakinannya dengan hati nurani dan psikologi. Siswa hendaknya tidak menantang wajah gurunya, agar tidak menutup pintu cahaya kebaikan dan kebijaksanaan. Setiap siswa tidak dapat menyembunyikan misteri dan rahasia spiritualnya dari guru. Beri tahu setiap peserta untuk tidak memperlakukan guru dengan santai. Setiap siswa hendaknya menjaga kesempurnaan pikiran dan jiwa gurunya, agar cahaya rahmanian yang ada di hati sang guru selalu menyinari dirinya. Ketika guru memberi perintah, siswa harus melaksanakannya, walaupun terasa berat sesuai dengan kebutuhannya.

Penghormatan dan penghargaan islam terhadap orang-orang yang berilmu terbukti dalam Al-Quran Surat Al-Mujadalah Ayat 11 yang berbunyi:

اَنْشُرُوْا قِيْلَ ذَا وَا لَكُمْ اللّٰهُ يَفْسَحْ فُسْحُوْا فَا الْمَجْلِسِ فِي تَفْسَحُوْا لَكُمْ قِيْلَ اِذَا اٰمَنُوْا الدِّيْنَ يٰهَا يٰا خَيْرٍ تَعْمَلُوْنَ بِمَا لِلّٰهِ وَا ۙ دَرَجَتِ الْعِلْمِ اَوْتُوْا لَدِيْنَ وَا ۙ مِنْكُمْ اٰمَنُوْا الدِّيْنَ اللّٰهُ يَرْفَعِ نَشْرُوْا فَا

*“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, berilah kelapangan di dalam majlis-majlis, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (Derajat) orang-orang yang beriman diantara mu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan.” ( QS. Al Mujadalah : 11)*

Dari segi isi, bentuk dan cara, pendidikan selalu mengalami perkembangan dan pembaharuan dari waktu ke waktu, yang dilaksanakan di lembaga formal, informal dan informal. Pendidikan dapat diartikan sebagai upaya manusia untuk

mengembangkan kepribadiannya sesuai dengan nilai sosial dan budaya. Oleh karena itu, sesederhana apapun peradaban sosial di mana proses pendidikan terjadi atau terjadi, sering dikatakan bahwa pendidikan sudah ada dalam seluruh peradaban manusia. Intinya, ini adalah upaya manusia untuk mempertahankan hidupnya. Oleh karena itu, penulis memilih Tafsir Al-Ibriz (Tafsir Al-Ibriz) karena merupakan adabul Ijtima'i. Dia juga orang yang sangat efisien dalam menulis. Oleh karena itu, jangan heran jika pemikirannya diekspresikan dalam bentuk tertulis dan disusun menjadi buku, buku, dll.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis dapat merumuskan judul sebagai berikut : “Bagaimana Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tafsir Al-ibriz Li Al-Marifati Al-Quran Al-Aziz Karya Kh Bisri Mustafa bagi Siswa MI Surah Al- Kahfi ayat 66-76 ?“ Tujuan peneliti untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana nilai-nilai Pendidikan karakter yang terkandung di dalam surat Al-Kahfi ayat 66-76

## **B. Rumusan Masalah**

Zaman sekarang nilai-nilai Pendidikan karakter sudah tidak mempunyai moral masing-masing, menurut penjelasan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka penulis merumuskan masalah dalam dua point sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai Pendidikan karakter yang terkandung dalam surah Al-Kahfi ayat 66-76 menurut Kh Bisri Mustofa Dalam Tafsir Al-Ibriz Li Al-Ma'rifati Al-Qurann Al-Aziz?
2. Bagaimana Relevansi Pemikiran Kh Bisri Mustofa tentang nilai-nilai Pendidikan karakter bagi siswa MI yang terkandung dalam surah Al-Kahfi ayat 66-76 ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tentang nilai-nilai Pendidikan karakter yang terkandung dalam surah Al-Kahfi ayat 66-76 menurut Kh Bisri Mustofa Dalam Tafsir Al-Ibriz Li Al-Ma'rifati Al-Qurann Al-Aziz

2. Untuk mengetahui relevansi pemikiran Kh. Bisri Musthofa tentang nilai-nilai Pendidikan karakter bagi Siswa MI yang terkandung dalam surah Al-Kahfi ayat 66-76

#### **D. Manfaat Penelitian**

Ada beberapa hal yang dipandang perlu sebagai manfaat positif dengan diangkatnya penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pengetahuan ilmiah dalam bidang ilmu-ilmu keislaman, terutama yang terkandung dalam surah Al-Kahfi ayat 66-76 tentang nilai-nilai Pendidikan karakter dalam tafsir Al-Ibriz Li Ma'rifati Tafsir Al-Quran Al'azizi Bi Al-Lugati Al-Jawiyah.

##### 2. Manfaat Praktis

Bagi Siswa, manfaat penelitian bagi siswa adalah :

- a. Hasil penelitian ini diharapkan siswa dapat mengambil nilai-nilai Pendidikan karakter dalam kajian surah Al-Kahfi ayat 66-76

Bagi Guru, manfaat penelitian bagi guru adalah :

- b. Hasil penelitian ini diharapkan guru dapat menjadikan bahan masukan bagi siswa khususnya tentang nilai-nilai Pendidikan karakter yang terkandung dalam surah Al-kahfi ayat 66-76

Bagi Sekolah, manfaat penelitian bagi sekolah :

- c. Hasil penelitian ini diharapkan sekolah dapat menjadikan bahan masukan bagi siswa khususnya tentang nilai-nilai Pendidikan karakter yang terkandung dalam surah Al-Kahfi ayat 66-76

Bagi Peneliti, manfaat penelitian bagi peneliti :

- d. Hasil penelitian ini dapat menjadikan referensi untuk penelitian lanjutan bagi bidang Pendidikan khususnya tentang nilai-nilai Pendidikan karakter yang terkandung dalam surah Al-Kahfi ayat 66-76

### **E. Kerangka Berpikir**

Penelitian ini dilakukan untuk memahami makna, hakikat dari muatan moral, dan untuk membuktikan nilai pendidikan karakter bagi peserta didik pada ayat 66-76 Alquran. Kh Bisri Mustofa memberikan sambutan dalam "Tafsir Al-Ibriz" 'zizi Bi Al -Lugati Al-Jawiyah

Hal pertama yang harus dilakukan penulis adalah definisi nilai. Pendidikan Karakter. Pada dasarnya etika dan etika dibentuk, etika dan etika ini mengacu pada perilaku dan mengacu pada nilai-nilai agama yang mengakar dalam dalam jiwa manusia. Karakter ini mencakup semua moralitas, yang mengacu pada tingkah laku nilai-nilai religius yang berurat berakar dalam jiwa manusia Moralitas adalah perilaku manusia yang diukur menurut keasliannya dan rasio tingkah laku yang penting secara moral terkait dengan adat istiadat dan kebiasaan. Dapat disimpulkan bahwa karakter berkaitan dengan proporsi Tuhan, diri sendiri, sahabat manusia, lingkungan dan perilaku bangsa, yang diukur dengan proporsi.

Istilah "moral atau moral" memiliki arti yang sangat dekat dengan istilah dalam Al-Quran Al-Khuluq, dan bentuk Jama'atnya adalah Akhlaq. Untuk menggambarkan Alquran, istilah-istilah berikut digunakan: Khair, Beer, Qist, 'Adl, Haqq, Ma'ruf dan Taqwa. Beberapa orang menyamakan moralitas atau moralitas dengan Akhlak.

Menurut Nurchois Madjid (1990), nilai pendidikan karakter bukan hanya soal kesopanan. Namun, dengan pemahaman dasar konsep dan pengajaran yang komprehensif telah menjadi dasar pandangan hidup tentang baik dan buruk, benar dan salah, termasuk pandangan dunia secara keseluruhan (World Outlook) dan cara hidup (Way Of Life).

Guru atau pendidik adalah orang yang mulia dengan status yang mulia. Seperti yang dikatakan Al-Ghazali: "Makhluk yang paling mulia di kerajaan surga

adalah mereka yang mengetahui, mengamalkan, dan mengajar. Ia seperti matahari yang menerangi dirinya sendiri dan orang lain..." Hal tersebut terlihat dari kalimat ini, Dibandingkan dengan profesi lain, betapa pentingnya profesi guru atau pendidikan.

Menurut etimologi Abdul Mujib (2006), pemahaman siswa adalah "diinginkan". Padahal, menurut pengertian istilah tersebut, santri adalah "orang yang mencari diri sendiri di bawah bimbingan dan bimbingan seorang pembimbing spiritual" (Mursyid). Istilah tersebut juga digunakan untuk menyebut siswa di sekolah dasar dan sekolah menengah pertama, dan sering disebut sebagai siswa (thalib) di perguruan tinggi.

Menurut pengertian KBBI yang sederhana, siswa adalah orang yang menginstruksikan ilmu, disebut juga pelajar, pelajar, pelajar, pelajar.

Mahasiswa adalah manusia yang akan terpengaruh oleh dunia pendidikan, baik itu benda maupun mata pelajaran, tidak mungkin tanpa dunia pendidikan. Siswa adalah potensi yang diperlukan guru untuk mencapai pengajaran yang efektif.

Moralitas guru dan siswa adalah sikap yang baik dan benar Guru dan siswa memiliki sikap yang benar dan benar untuk perilaku yang tidak disalahpahami atau perilaku yang melebihi norma, yang dapat mendukung pendidikan yang baik dan benar. Upaya mengatasi masalah ini agar guru dan profesi guru tidak mengalami kerugian. Menurut Soetiinto (2007), untuk menjamin mutu dan mutu profesional guru harus ada perilaku etis yang baik dan benar, karena etika merupakan profesi normatif. , Harus dimiliki dan dilaksanakan oleh guru dalam menjalankan tugas profesional dan kehidupan sosialnya. Dalam pendidikan Islam, kode etik bagi guru atau pendidik yang dirumuskan menurut Abdul Mujib (2010) adalah mengatur hubungan interpersonal antara pendidik dan peserta didik, orang tua peserta didik, keluarga dan atasannya.

Di bidang pendidikan, khususnya dalam kajian Alquran, jika tidak ada hubungan yang baik antara guru dan siswa, aspek tertentu tidak akan berjalan

dengan baik. Saat ini seluruh bidang pendidikan, khususnya bidang pendidikan agama Islam, telah mengalami krisis, dan cara pelaksanaannya juga mengalami perubahan. Pada umumnya model pendidikan saat ini mengabaikan pendidikan yang berkaitan dengan hati nurani yang mengarah pada pembentukan akhlak atau karakter siswa yang merupakan tujuan utama Islam.

Pada dasarnya “Alquran” tidak secara langsung menyebutkan kata etika bagi guru dan siswa, namun terdapat beberapa ayat dalam “Alquran” yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter bagi guru dan siswa, yaitu: bagaimana orang tua menerapkan materi pendidikan Karena anaknya harus memiliki sikap kepedulian, tugas utama seorang pendidik, integritas moral siswa kepada guru, dan kejayaan pendidik atau guru.

Mendidik anak dengan keras hanya akan meninggalkan dan membentuk siswa yang keras dan bengis. Pendidikan yang lembut dan baik adalah konsep dalam Alquran, dan siswa harus diajar dalam bentuk apa pun dengan kelembutan dan simpati.

Mahasiswa yang dibicarakan dalam Alquran harus memiliki kesabaran dan keteguhan yang kuat, seperti halnya Surah Al-Kahf dalam Alquran ayat 66-70 yang menceritakan kisah Nabi Moussa dan Nabi Kidil. Dapat juga ditemukan di Bagian 71-76

رُشِدًا عَلِمْتَ مِمَّا تُظْمِنُ أَنْ عَلَيَّ اتَّبِعْكَ هَلْ مُوسَىٰ لَهُ نَقَا

*"Musa Berkata kepadanya, Bolehkah Aku Mengikutimu Agar Engkau Mengajarkan kepadaku (Ilmu Yang Benar) Yang Telah Diajarkan kepadamu (Untuk Menjadi) Petunjuk?" (Q.S Al-Kahfi Ayat 66)*

## **F. Hasil Penelitian Terdahulu**

Selaras dengan masalah yang telah dikemukakan diatas, penulis menemukan beberapa literatur yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas, antara Lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Mahfudz (2016) dalam skripsinya yang berjudul “Moralitas Guru dan Murid dalam Kajian Tafsir dan Analisis Alquran oleh Tafsir Mafatihul Ghaib Al-Razi”. Dalam skripsi tentang etika kesiswaan ini, siswa harus memiliki beberapa poin moral, diantaranya: Bersifat tawadzu. Meminta izin guru untuk belajar dengannya lebih bodoh daripada guru, dan meminta guru bersedia mengajar sebagai ilmu. Percaya bahwa Allah dapat memberi guru lebih banyak ilmu, mengalah dan mencari petunjuk dari Allah biasa, dan bersyukur kepada Allah atas berkahnya melalui studi yang serius. Dan apa pentingnya pemikiran Al-Razi tentang nilai-nilai pendidikan moral bagi guru dan siswa di Indonesia saat ini? Hanya sedikit sekali guru yang benar-benar mencapai Alim dan menguasai banyak mata pelajaran. Ada juga relevansi dan relevansi jumlah siswa yang mengalami penurunan moralitas atau karakter akibat pengaruh tersebut. Tunjukkan sedikit pendidikan. Oleh karena itu, semua pihak harus bekerjasama. Guru dan siswa harus mengandalkan etika untuk memperoleh pengetahuan yang bermanfaat.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Abu Rokhmad dalam jurnalnya *”Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz”* Dalam jurnal tersebut menjelaskan, aspek karakteristik dan metode tafsir Al-Ibriz Karya Kh.Bisri Mustafa, Kh.Bisri Mustafa menafsirkan Al-Quran dan kemudian dituliskan dalam sebuah buku yang disebut al-Ibriz, pada hakikatnya telah melakukan kajian hermeneutik. Sehingga penelitian ini sampai pada kesimpulan bahwa Tafsir Al-Ibriz Kh.Bisri Mustafa disusun dengan Metode *Tahlili*, yang merupakan suatu metode yang menjelaskan makna-makna yang terkandung dalam ayat Al-Quran. Penjelasan makna ayat tersebut dapat berupa makna kata atau penjelasan umumnya, susunan kalimatnya, Asbab Al-Nuzul-Nya, serta keterangan yang dikutip dari Nabi, Sahabat maupun Tabi’in. Dari sisi karakteristik, Tafsir Alibriz sangat sederhana dalam menjelaskan kandungan Ayat Al-Quran. Pendekatan serta karakteristik tafsirnya tidak memiliki kecenderungan yang dominan pada salah satu corak tertentu. Akan tetapi, tafsir ini merupakan kombinasi

berbagai corak tafsir tergantung isi tekstualnya, dari segi aliran dan bentuk Tafsir. Tafsir Al-Ibriz termasuk Tafsir beraliran Tradisional dan *Ma'tsur* dalam artian yang sederhana.

3. Achmad Zainul Huda dalam bukunya yang Berjudul *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah Kh. Bisri Mustafa*. Buku ini secara umum menjelaskan biografi beliau semasa hidupnya (Riwayat Hidup, Kiprah dan Perjuangan Pergerakannya) serta menghadirkan pergulatan seorang kiai dalam membangun tradisi pesantren. Dari sebagian penelitian maupun buku yang penulis temukan, kajian pemikiran Kh Bisri Mustafa mengenai nilai-nilai Pendidikan karakter bagi Siswa MI masih langka. Sehingga Penulis menganggap perlu untuk melakukan penelitian mengenai nilai-nilai Pendidikan karakter bagi siswa MI Dalam *Tafsir Al-Ibriz Li Ma'rifati Tafsir Al-Quran Al-A'zizi Bi Al-Lugati Al-Jawiyah*.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Saufi Azhari (2018) dengan judul "Pendidikan Berbasis Karakter Dalam Kajian Al-Qur'an Surah Al-Kahfi Ayat 60-82" dalam penelitian ini beirsikan tentang terdapat nilai-nilai Pendidikan Karakter yang terkandung dalam surat Al-Kahfi ayat 60-82 diantaranya Nilai kesungguhan, Nilai Tanggung Jawab, Nilai Kejujuran, Nilai Percaya diri, Nilai Konsistensi, Nilai Kedisiplinan, Nilai kemaafan, Nilai Kecerdasan, Nilai Kebijaksanaan, Nilai keberanian dan Nilai kepedulian.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Azizah (2015) dengan judul "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Waleri Kendal Tahun Ajaran 2015/2016" dalam penelitian ini berisikan tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMA N 1 Waleri yaitu nilai pendidikan karakter keimanan, kejujuran dan mandiri, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan dan cinta tanah air, menghargai prestasi, cinta damai, gemar membaca dan kepedulian.

Jadi penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Mahfudz, Saufi Azhari dan Nur Azizah memiliki persamaan oleh peneliti sama-sama yaitu untuk mendeskripsikan Pendidikan Karakter siswa , dan perbedaan yang terdapat dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah yaitu dari Kitab Tafsir yang digunakan oleh peneliti Muhammad Mahfudz sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Abu Rokhmad dan Zainul Huda memiliki persamaan dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti Karakteristik Tafsir *Al-Ibriz* dan kajian pemikiran Kh Bisri Mustafa

